



Persepsi dan Pengalaman Individu dalam Hubungan Toxic Relationship di Kalangan Remaja Siswa SMK Negeri 2 Pangandaran

Amelia Sabatini, Pangih Setyaning Sukma, Ahmad Faturrahman, Silmy Aliyyah Rahmah, Achmad Jauharil Muzakki, Refti Handini Listiyani

Universitas Negeri Surabaya

Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur 60231

Correspondence E-mail: reftihandini@unesa.ac.id

ABSTRACT

In terms of motives used by parents, overprotection is synonymous with a means of restraining actions that children will take or have not even thought about doing. Children who have a personality that enjoys restraint and pampering from their parents will act obediently to their parents' orders. In contrast, children who have a free personality will feel confined and will rebel against their parents. It is not uncommon for parents who are overprotective to use verbal and non-verbal violence against their children who go against orders. One-way or repressive parenting is applied in overprotective parenting. The focus of this research is on the motives underlying parents' overprotective socialization patterns. The approach to this research is qualitative with the scalpel of Alfred Schutz's social motive theory. The research flow used is by looking at the objective conditions of parents who carry out overprotective socialization patterns. Then, it can only be analyzed from the perspective of motive, cause and purpose. Until various kinds of actions are taken by overprotective parents.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 27 Mei 2024

First Revised 5 July 2024

Accepted 19 August 2024

First Available online 1 December 2024

Publication Date 31 November 2024

Keywords:

Motives,

Overprotection,

Socialization patterns

PENDAHULUAN

Anak terlahir dengan keadaan yang belum memiliki sifat-sifat dasar sosial. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter sifat-sifat dasar sosial yang dimiliki oleh anak. Sifat-sifat dasar sosial yang perlu dipelajari cara-cara adaptasi dalam bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya seperti keluarga, teman sebaya ataupun orang yang ada disekitar tempat tinggalnya. Keluarga menjadi tempat pertama anak dalam belajar dan mengeksplorasi suatu hal, keluarga menjadi faktor utama dalam perkembangan dan pendidikan anak. Pola asuh orang tua merupakan salah satu peran penting dalam mempengaruhi pendidikan dan karakter yang dimiliki oleh anak. Setiap orang tua tentu ingin mendidik anak menjadi anak yang pintar dan memiliki kepribadian yang baik dalam bersosial dengan orang yang ada disekitarnya serta dalam menerapkan pendidikan anak sesuai dengan harapan orang tua perlu adanya pola asuh yang tepat dan sesuai dalam mengasuh anak. Pola asuh orang tua, menurut Djamarah (2014), adalah kebiasaan yang dilakukan secara teratur dari anak hingga remaja dan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak memiliki peran besar dalam perkembangan diri seorang anak dan kecerdasan yang dimiliki anak. Kecerdasan merupakan potensi untuk mengolah informasi sehingga dapat memecahkan masalah, menciptakan hasil baru yang menambah nilai-nilai budaya setempat (Suarca et al., 2016). Bentuk kepribadian anak mejadi aspek penting dalam pola asuh yang diteraokan oleh orang tua.

Tahapan sosialisasi dasar yang diberikan orang tua memiliki peran penting bagi anak. Anak belum memiliki pengalaman. dalam membimbing perkembangan sendiri ke kematangannya arah adanya tanpa bimbingan dari orang tua. Oleh karena itu, dalam memberikan pola asuh orang tua dapat mengamati kebiasaan perilaku anak dalam kehidupan sehari-harinya seperti ketika cara anak bermain, cara berbicara dengan anak sebaya dan cara bergaul dengan teman sebayanya. Tingkah laku sosial terbentuk mulai berkembang ketika anak memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang tua, anggota keluarga, orang dewasa lainnya maupun dengan teman sebayanya. Note (2012), bahwa pola asuh orang tua berpengaruh kepada anak seperti halnya jika anak dibesarkan dengan cemoohan ia akan belajar memaki dan apabila anak dibesarkan dengan kasih saying dan persahabatan, makai a akan belajar menemukan cinta dalam kehidupan. Selain itu, program parenting juga memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak dalam hal kecerdasan emosional (Widiyono, 2021). Mengevaluasi bagaimana pola asuh orang tua berkorelasi dengan kecerdasan emosional anak, dengan pola asuh orang tua sebagai komponen independent dan kecerdasan emosional anak sebagai komponen terkait. Kecerdasan emosional kategori tinggi yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter akan mengembangkan sikap pengikut, tidak memiliki pendirian, dan selalu bergantung pada orang lain untuk membuat keputusan (Baumrind dalam Sunarti, 2004). Perilaku orangtua kepada anak sangat penting untuk perkembangan anak karena ini adalah interaksi pertama mereka dengan orang tua mereka. Perilaku orangtua kepada anak memengaruhi perkembangan fisik dan mental anak. Pada umumnya ada orangtua yang bersikap memberikan kebebasan pada anak dengan alasan agar anak bisa mengembangkan potensi dirinya, namun ada pula orangtua yang memberi kebebasan namun dengan catatan mengontrol perilaku anak tersebut (Sagala & Yarni, 2023).

Mengontrol perilaku anak terkadang orang tua seringkali bersikap dan berperilaku berlebihan dalam melindungi anak dengan tujuan anak dapat terhindar dari gangguan fisik dan mentalnya yang memberikan dampak terhadap anak, anak tidak dapat memiliki kebebasan dan bergantung pada orang tua. Perilaku berlebihan dalam melindungi anak disebut dengan *over protective*. Pola asuh orang tua terhadap anak yang bersifat *over protective*, orang tua

menginginkan anak dapat terhindar dari hal-hal celaka dan dengan alasan sangat menyayangi anak. Hasil dari jurnal yang penulis analisis, Harlina (2017), “Sikap Over Protective Orangtua terhadap Perkembangan Anak”, menunjukkan hubungan antara sikap *over protective* orang tua dan perkembangan anaknya. Orang tua yang selalu memanjakan anak mungkin membuat anak sulit bersosialisasi. Anak-anak ini juga memiliki kepribadian yang negatif dan mereka akan terlambat matang untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Sikap orang tua akan memengaruhi karakter anak. Pada setiap masing-masing orang tua memiliki caranya masing-masing dalam pengasuhan anak, seperti bagaimana cara menyampaikan dan pendidikan dan mengasuh perkembangan anak. Gaya pengasuhan yang berbeda-beda juga berpengaruh oleh banyak faktor. Parke dan Stewart (2011) menyebutkan bahwa kualitas hubungan orang tua, kepribadian orang tua, pendidikan orang tua, dan pengalaman yang diterima berasal dari orang tua saat mereka masih kanak-kanak merupakan faktor yang dapat menghipnotis gaya pengasuhan.

Dalam motif yang dilakukan orang tua over protection identiknya dengan sarana pengekan akan tindakan yang akan dilakukan atau bahkan belum terpikirkan dilakukan oleh anak. Anak yang memiliki kepribadian senang akan pengekan dan manjaan dari orang tuanya akan bertindak patuh atas perintah dari orang tuanya. Berbeda lagi dengan anak yang berkepribadian bebas akan merasa terkungkung dan akan melakukan pemberontakan pada orang tuanya. Tidak jarang juga orang tua yang overprotection ini akan melakukan kekerasan verbal maupun non verbal pada anaknya yang melawan perintah. Pola asuh satu arah atau cenderung ke represif diterapkan dalam pengasuhan overprotection. Orang tua bertindak tanpa mengajak anak berdiskusi atau komunikasi terkait tindakan yang akan dilakukan anaknya. Tetapi, ada juga orang tua yang melakukan pola asuh over protection pada anaknya tidak selamanya juga mengawasi anaknya secara berlebihan. Terkadang pola asuh over protection yang dijalankan orang tua hanya sebatas pada tindakan yang dirasa orang tua kurang tepat saja. Namun, dalam praktiknya terkadang orang tua yang bersikap overprotection didasari atas rasa khawatir yang berlebihan pada anaknya atau masih memegang teguh tradisi yang ada di dalam keluarganya. Motif sebab atas tindakan orang tua dapat berlaku overprotection akan digali secara mendalam dalam penelitian ini. Sebabnya dilakukan motif tersebut didasarkan atas pengalaman masa lalu dari orang tua. Kemudian, setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya untuk selalu berada di jalan yang tepat dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Sejatinya overprotection adalah wujud kekhawatiran masing-masing orang tua pada anaknya. Namun, dalam menyampaikan pesan serta tindakan yang dilakukan terkadang melebihi batas kemampuan dari orang tua itu sendiri. Pemahaman orang tua atas anaknya juga perlu diasah seumur hidup agar tidak menyebabkan anak merasa tidak nyaman dengan orang tuanya sendiri.

Memberi arahan atau wejangan pada anak dirasa akan lebih baik daripada mengekan anak. Anak akan lebih merasa dihargai dan disayangi ketika anak terlibat dalam proses sosialisasi. Namun, dalam penelitian ini lebih berfokus pada pengeksploasian motif sebab serta tujuan dari orang yang menganut pola asuh overprotection. Dengan itu, penelitian ini mendapatkan rumusan masalah penelitian “Bagaimana motif orang tua dalam menjalankan pola sosialisasi overprotection?”. Dari rumusan masalah muncullah tujuan dari penelitian ini yang akan mengetahui kondisi objektif orang tua dalam menjalankan pola sosialisasi overprotection, mengidentifikasi tindakan overprotection yang dilakukan orang tua, mengidentifikasi motif sebab orang tua dalam menjalankan pola sosialisasi overprotection, dan mengidentifikasi motif sebab orang tua dalam menjalankan pola sosialisasi overprotection, menganalisis motif sosial orang tua dalam menjalankan pola sosialisasi overprotection.

METODE PENELITIAN

Dalam mengkaji penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yakni merupakan metode yang digunakan agar suatu fenomena, kejadian, perilaku, kegiatan sosial, opini, serta sudut pandang seorang individu dapat diamati, dipahami, serta dianalisis. Penggunaan metode kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yakni pemahaman permasalahan secara mendalam. Berdasarkan berbagai data temuan yang dapat diperoleh, peneliti bisa mendapatkan gambaran, lukisan, serta pemahaman mendalam yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Sumber data didapatkan yakni dengan cara online serta offline dengan pengumpulan bersumber dari media internet, e-book, dan jurnal-jurnal terkait, sedangkan sumber data offline dapat diperoleh dari observasi serta wawancara kepada pihak-pihak yang dipercaya mampu mempresentasikan serta memaparkan informasi yang dijadikan sebagai objek kajian penelitian. Ciri-ciri orang tua yang *over protective* menurut Zabda (Harlina et al., 2017) yaitu ditunjukkan dengan: (1) Adanya bentuk perlindungan yang berlebihan kepada anak agar anak kesulitan, bentuk terhindar dari perlindungan ini baik dalam perlindungan fisik ataupun psikisnya, (2) Adanya kontrol atau pengawasan yang berlebihan kepada anak, sehingga apapun tingkah laku yang dilakukan oleh sang anak dipantau, yang menyebabkan anak menjadi tidak bebas untuk menjalankan sesuatu yang diinginkannya, (3) Mencegah anak untuk mandiri, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah ketika anak mampu melakukan pekerjaan yang bisa ia lakukan serta tidak membahayakan diri, anak tersebut tidak diperkenankan oleh orang tuanya. Teknik triangulasi digunakan dalam pengolahan data penelitian, sehingga nantinya dapat mencerminkan keabsahan dan kredibilitas data. Teknik ini dilakukan dengan menguji data yang dikumpulkan dengan cara yang berbeda, yakni antara data online dengan data offline dari wawancara serta observasi. Teori fenomenologi Alfred Schutz yang digunakan dalam penelitian ini. Terdapat dua motif sosial dalam teori ini, yakni motif sebab serta motif tujuan. Motif sebab merupakan motif yang menjadi latar belakang individu dalam memahami peristiwa untuk kemudian dimaknai atau melakukan tindakan tertentu. Sehingga tindakan tersebut tidak muncul dengan tiba-tiba, namun melewati proses pertimbangan sebab-sebab tertentu. Kedua, yaitu motif tujuan (*in order to motive*) yakni tujuan yang dimiliki seseorang ketika melakukan suatu tindakan, dapat berupa harapan, minat, maksud, rencana, dan lain sebagainya sesuai dengan yang diinginkan aktor. Motif ini terkait dengan usaha yang dilakukan individu agar kelak mendapatkan situasi yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Objektif Keluarga

Kondisi objektif dari setiap keluarga maupun setiap orang tua akan mengalami perbedaan. Baik dari adat yang dipegang hingga sosialisasi yang dilakukan. Setiap keluarga akan menjalankan pola sosialisasi didasarkan dari pengalaman masa lalunya, hingga tujuan dalam menerapkannya. Sebagai seorang orang tua, pola sosialisasi yang dijalankan berkaca dari pengalamannya dahulu. Sosialisasi yang dijalankan orang tuanya dahulu akan dijadikan acuan bila baik. Pola sosialisasi memiliki dampak yang tidak baik pada kehidupan orang tua dahulu dominan tidak akan digunakan dalam pola sosialisasi selanjutnya. Namun, keinginan tetaplah keinginan bagi tiap individu. Bisa jadi keinginan akan berubah dengan adanya tindakan afektif dari orang tua. Pengalaman masa lalu yang cenderung buruk tentunya akan memiliki dampak pada kecenderungan emosional orang tua. Yang pada awalnya telah mempersiapkan rencana dalam pola sosialisasi akan dengan sendirinya terhempas.

Perlunya melihat serta mengamati kondisi objektif dari individu adalah untuk melihat motif dari individu dalam melakukan tindakan. Dalam pembahasan kali ini yang akan akan diulik secara mendalam terkait kondisi objektif dari informan yang telah diwawancarai. Keluarga yang berdomisili di daerah pedesaan dominan akan menerapkan pola sosialisasi yang konservatif. Segala kecenderungan mengarah ke hal-hal yang tidak *open minded*.

Namun, jika ditelusuri lebih dalam lagi perekonomian juga memiliki peran pentingnya. Segala hal yang ada di hidup anaknya akan diatur oleh orang tua secara signifikan. Baik dari hal-hal yang sifatnya privasi sekalipun. Anak akan merasa dapat diberikan kepercayaan jika orang tua tidak mengulik privasinya. Orang tua harusnya memberikan akan batasan privasi sejak usianya menginjak SMP. Atau setara antara usia 12 hingga 13 tahun (Aprinda, 2023). Orang tua yang konservatif akan memiliki pola sosialisasi konservatif seiring dengan apa yang telah didupatkannya dahulu. Padahal akan zaman sekarang telah mengalami perkembangan yang pesat dan tidak dapat disamakan dengan orang tua zaman dahulu.

Orang tua yang semasa mudanya tidak memiliki smartphone akan lebih leluasa dalam menyimpulkan pola sosialisasi yang sama. Over protection yang diterapkan berasal dari tidak pernahnya menyentuh hingga memainkan barang yang bernama smartphone. Orang tua konservatif akan memilih tindakan yang tidak merugikan baginya. Dalam membeli barang, orang tua konservatif akan berpaku pada pemilihan barang yang dapat digunakan dalam jangka panjang. Sedangkan, dalam hal membeli makanan berpaku pada makanan murah dan mendapatkan porsi yang besar. Bukannya tidak boleh memanjakan anak, namun anak juga menginginkan keinginannya diwujudkan oleh orang tuanya. Tidak hanya dibatasi bahkan hingga dilarang. Berkaca pada tingkat perekonomian yang dimiliki menjadi sebab orang tua menerapkan pola sosialisasi yang demikian.

Berbeda dengan tingkat perekonomian dari orang tua yang berkecukupan. Para orang tua akan menjalankan pola sosialisasi yang over protection cenderung pada kegiatan yang dilakukan anaknya dalam sehari – hari. Segala hal yang dilakukan anaknya akan dipantau terus – menerus. Mengingat juga karena anaknya adalah anak bungsu dan berjenis kelamin perempuan. Sang ayah ketika dilakukan wawancara memaparkan bahwasannya tidak ingin anak perempuannya terjadi suatu hal yang tidak diinginkan. Anak perempuan yang dibiarkan akan memiliki kerawanan yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki. privasi anak dari kondisi ekonomi yang berkecukupan sangat terjamin. Over protection yang dialami hanya sebatas pada perlindungan yang berlebih atas tindakannya saja. Tidak pada barang-barang pribadi anaknya.

Tindakan *Overprotection*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa tindakan overprotection yang dilakukan oleh orang tua. Dapat dikategorikan sebagai berikut.

Membatasi Interaksi Sosial Anak

Membatasi interaksi sosial anak adalah salah satu bentuk tindakan overprotection yang sering dilakukan orang tua. Tindakan ini dapat memiliki dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Membatasi interaksi sosial anak mungkin dilakukan dengan niat baik untuk melindungi anak dari bahaya. Namun, penting untuk diingat bahwa hal ini dapat memiliki dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Oleh sebab itu, orang tua harus berusaha untuk menemukan keseimbangan antara melindungi anak dan memberikan mereka kesempatan untuk bersosialisasi dan belajar dari interaksi dengan orang lain. Bentuk pembatasan interaksi sosial pada anak yaitu membatasi teman bermain, orang tua overprotective hanya mengizinkan anak bermain dengan anak-anak tertentu yang mereka kenal dan anggap aman. Larangan bermain dengan anak-anak yang dianggap nakal, kasar, atau berasal dari keluarga yang berbeda. Hal ini karena terdapat kekhawatiran jikalau anak mereka akan terluka atau mendapatkan pengaruh negatif saat bermain dengan teman-teman yang tidak diperbolehkan oleh orang tua. Keinginan untuk mengontrol terkait dengan siapa anak mereka bergaul dan bagaimana mereka menghabiskan waktu juga menjadi pemicu hal ini.

Kontrol ini dirasa para orang tua baik karena mereka merasa, latar belakang sosial, nilai-nilai yang dianut oleh teman-teman anaknya juga akan ikut andil dalam perkembangan anak. Sehingga, pertemanan ini harus disesuaikan dengan kondisi serta nilai yang dianut oleh keluarga agar anak tidak terpengaruh oleh perilaku teman yang tidak sesuai dengan nilai yang diajarkan dalam keluarga. Namun, tindakan yang berlebihan dalam membatasi teman bermain anak juga dapat membawa efek buruk, seperti anak yang dibatasi mungkin mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya, berkomunikasi dengan orang lain, atau dalam menyelesaikan konflik. Hal lainnya juga terkait dalam kepercayaan diri yang rendah. Anak yang tidak terbiasa berinteraksi dengan berbagai macam orang mungkin merasa minder dan kurang percaya diri. Lebih lagi yang terburuk adalah mereka dapat merasa depresi atau cemas karena merasa terisolasi dan kesepian.

Lalu, Orang tua overprotective mungkin khawatir anak akan terluka atau terpapar pengaruh negatif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan begitu, mereka melarang anak mengikuti kegiatan seperti pramuka, olahraga, atau klub seni. Lebih lagi pada kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik seperti olahraga atau pramuka. Kekhawatiran akan anak dapat terluka atau mengalami kecelakaan merupakan inti dari pelarangan ini. Padahal, terdapat sisi positif yang dapat diambil dari kegiatan-kegiatan tersebut seperti memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar bergaul dengan teman sebaya, bekerja sama dalam tim, dan berkomunikasi dengan orang lain. Ekskul juga membantu anak menemukan minat dan bakat mereka. Mencegah anak mengikuti ekskul dapat membuat mereka sulit untuk menemukan apa yang mereka sukai dan apa yang mereka kuasai. Menjadi orang tua tentu tidaklah mudah, namun kita harus tetap bijaksana agar anak juga dapat berkembang. Menjadi orang tua yang dapat seimbang memang tidak mudah, keseimbangan itu dapat dilakukan dalam beberapa cara seperti menanyakan kepada anak apa yang ingin mereka lakukan di waktu luang mereka dan apakah mereka tertarik untuk mengikuti ekskul, mendukung minat dan bakat anak serta mendorong mereka untuk mencobanya, membantu mengatur waktu agar kegiatan-kegiatan tersebut tidak mengorbankan waktu belajar ataupun waktu istirahat anak.

Orang tua overprotective mungkin membatasi waktu anak menggunakan media sosial atau bahkan melarang mereka menggunakannya sama sekali. Mereka khawatir anak akan terpapar konten negatif, cyberbullying, atau kecanduan media sosial. Kekhawatiran anak apabila mereka terpapar konten negatif menjadi alasan utama orang tua dalam membatasi penggunaan media sosial. Dalam pembatasan akan media sosial ini, terdapat banyak dampak positif, lebih lagi di dunia yang serba digital sekarang ini banyak konten yang tersebar tanpa disaring berdasarkan usia penikmat kontennya. Pembatasan akan media sosial juga dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi. Hal ini diungkapkan oleh Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo), Rudiantara yakni anak dibawah usia 13 tahun baiknya tidak mempunyai akun media sosial. Namun, bukan berarti mereka tidak diperkenankan terpapar teknologi digital. Sebab, anak-anak juga harus tetap mendapatkan akses perkembangan teknologi, namun melalui cara yang benar, dengan kerjasama dari instansi terkait (KOMINFO, n.d.)

□ Membatasi anak pergi keluar rumah: Orang tua overprotective mungkin selalu menemani anak saat bermain di luar rumah, bahkan saat mereka bermain dengan teman-temannya. Mereka mungkin melarang anak pergi keluar rumah sendirian atau bermain di luar rumah pada malam hari. Pembatasan ini berkaitan dengan keamanan anak, seperti orang tua takut anaknya akan terluka, diculik, atau mengalami kecelakaan yang lain ketika berada di luar rumah. Terkadang, ketidakpercayaan pada anak juga menjadi alasan akan hal ini. Terdapat orang tua yang merasa bahwa anaknya belum cukup dewasa atau bertanggung jawab untuk keluar rumah tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Namun, beberapa hal yang berlebihan tentu tidak baik juga. Menjadi orang tua harus dapat mengetahui bagaimana cara memberi kebebasan kepada anak secara efektif. Seperti memahami apa yang sebenarnya menjadi keinginan anak, berempati kepada mereka, menunjukkan rasa hormat kepada

mereka, serta memberikan batasan yang jelas atau peraturan yang jelas sehingga kita dapat mengajarkan kepada mereka bagaimana mereka dapat bertanggung jawab kepada diri mereka sendiri (Cara Efektif Dan Aman Saat Memberi Kebebasan Pada Anak, n.d.).

Motif Sebab Lingkungan Pertemanan yang Buruk

Sebagai orang tua yang cenderung overprotective terhadap anaknya, perasaan takut terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sosial menjadi faktor utama. Mereka merasa tidak aman terhadap lingkungan pergaulan anak-anaknya dan khawatir bahwa anak mereka akan terpengaruh oleh teman-teman yang buruk. Observasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap interaksi sosial anak-anaknya menjadi pemicu utama dari perilaku overprotective ini. Terutama dalam masyarakat yang masih menganut pandangan gender yang konservatif, keyakinan bahwa perempuan lebih rentan dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sosialnya dapat memperkuat perilaku overprotective ini. Orang tua secara rutin memantau interaksi anak-anak mereka dengan teman-teman sebayanya, dan jika menemukan tanda-tanda perilaku yang dianggap negatif, mereka akan segera mengambil langkah-langkah untuk melindungi anak-anak mereka. Kesadaran akan kualitas lingkungan sosial memang memengaruhi individu dalam menentukan sikap dan tindakan yang diambil oleh orang tua.

Motif Tujuan Menjaga Kepribadian Sang Anak

Tujuan orang tua tidak selalu bermaksud untuk melakukan sikap yang buruk terhadap anaknya seperti overprotective, orang tua justru merasa khawatir terhadap anaknya hingga melakukan overprotective sebagai perlindungan. Menjaga agar anaknya tidak terjerumus dalam lingkaran pertemanan yang buruk, serta menjaga kepribadian yang baik bagi anaknya menjadi tujuan serta harapan orang tua yang overprotective terhadap anaknya. Orang tua yang cenderung overprotective juga seringkali ingin memastikan bahwa anak mereka tidak mengalami penderitaan atau kesulitan yang mereka alami di masa lalu. Mereka mungkin berusaha sikap memberikan perlindungan maksimal kepada anak-anak mereka sebagai respons terhadap trauma atau pengalaman negatif yang pernah mereka alami. Namun, terlalu banyak melindungi juga bisa berdampak negatif bagi perkembangan anak, karena bisa membuat mereka kurang mandiri dan tidak mampu menghadapi tantangan secara mandiri di masa depan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menemukan keseimbangan yang tepat antara memberikan perlindungan dan membiarkan anak-anak mereka belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Perkembangan anak, tidak dapat dipisahkan dari peran pola asuh orang tua. Orang tua kepada anak akan menjadi penentu perkembangan anak baik pada psikis dan fisik, karena tahap pertama anak bergaul yaitu dengan orang tua. Pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan pada anak mempunyai tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi dalam dirinya, namun juga ada pola asuh orang tua kebebasan tetapi dengan catatan anak tetap mengontrol kegiatan yang dilakukan oleh anak (Sagala & Yani, 2023). Selain pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak, ada pola asuh orang tua yang berlebihan kepada dengan tujuan ingin melindungi anak dari gangguan fisik dan psikologis namun sayangnya menjadikan anak selalu bergantung pada orang tua. Sikap atau pola asuh yang berlebihan merupakan bentuk pola asuh over protektif, seringkali pola asuh over protektif berkaitan dengan berbagai faktor psikologis, emosional dan sosial.

Pola asuh over protektif orang tua kepada anak mengacu pada tingkat control, intervensi, dan pembatasan orang tua yang berlebihan bertujuan dalam melindungi anak dari potensi bahaya pergaulan bebas. Perlindungan yang berlebihan orang tua terhadap anak dapat merusak afeksi diri, otonomi dan kesejahteraan emosional, meskipun dengan tujuan untuk memberi perlindungan pada anak dengan niat baik orang tua dalam pengasuhannya. Anak yang di asuh

dengan pola over protektif oleh orang tua seringkali menunjukkan pemantauan terus-menerus, aturan yang membatasi dan intervensi yang berlebihan dalam kegiatan anak mereka. Orang tua yang memilih pola asuh over protektif bertujuan untuk mencegah hasil yang negative, perilaku over protektif orang tua terhadap anak muncul rasa ketakutan dan kecemasan orang tua terhadap anak ketika bersosial di lingkungan. Pada hasil penelitian mengenai pola asuh over protektif orang tua terhadap anak. Dikaitkan dengan hasil negative dalam kesejahteraan emosional, kompetensi sosial dan prestasi akademik. Anak yang di asuh dengan pola over protektif mungkin akan menunjukkan sikap kurang percaya diri, ketergantungan dan kesulitan beradaptasi dengan situasi baru.

KESIMPULAN

Motif sosial melihat fenomena dalam kaca mata sebab dan akibat dari sebuah tindakan, tindakan tidak secara langsung muncul tanpa sebab dan akibat, melainkan sebab dan akibat itulah sebagai landasan awal individu dalam bertindak. Dalam hal ini, penelitian ini mengangkat permasalahan yaitu motif orang tua overprotection, yang ternyata juga dipicu oleh sebab dan tujuan, motif sebab orang tua melakukan tindakan tersebut adalah karena lingkungan pertemanan yang buruk, hal ini menurut observasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap interaksi sosial anak-anaknya menjadi pemicu utama dari perilaku overprotective ini. Lalu motif tujuan, menjaga kepribadian sang anak, orang tua yang cenderung overprotective juga seringkali ingin memastikan bahwa anak mereka tidak mengalami penderitaan atau kesulitan yang mereka alami di masa lalu. Mereka berusaha keras untuk memberikan perlindungan maksimal kepada anak-anak mereka sebagai respons terhadap trauma atau pengalaman negatif yang pernah mereka alami. Orang tua merupakan media awal bagi sang anak untuk sosialisasi, orang tua perlu menjadi contoh bagi sang anak, jika perlakuan overprotection ini menjadi langkah bagi orang tua untuk melakukan sosialisasi, orang tua overprotection perlu memberikan hal yang setimpal sebagai gantinya.

REFERENSI

- Aprinda (2023) 5 Tips Tepat Memberi Kebebasan Pada Anak, klikdokter.com. Available at: <https://www.klikdokter.com/ibu-anak/kesehatan-anak/bagaimana-orang-tua-sebaiknya-memberi-kebebasan-pada-anak> (Accessed: 27 May 2024).
- Cara Efektif dan Aman saat Memberi Kebebasan pada Anak. (n.d.). Retrieved May 27, 2024, from <https://www.dancow.co.id/artikel/6-plus/cara-memberi-kebebasan-pada-anak>
- Gambaran Penyesuaian Diri Remaja yang Memiliki Orangtua yang Berperilaku Over Protective. (n.d.-b). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Volume 3 (Nomor 4 Tahun 2023 Page 6450-6462 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246).
- Harlina, D., Novitasari, V., & Sari, M. N. (2017). Sikap Over Protective Orangtua Terhadap Perkembangan Anak. 2(2).
- KOMINFO, P. (n.d.). Penggunaan Media Sosial Untuk Anak-anak Harus Dibatasi. Website Resmi Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. Retrieved May 27, 2024, from http://content/detail/10174/penggunaan-media-sosial-untuk-anak-anak-harus-dibatasi/0/sorotan_media
- Priyana, Y. (2023c). Hubungan antara Perilaku Overprotective Orang Tua dan Penyesuaian Diri Remaja: Tinjauan Faktor-faktor Mediasi dan Moderasi. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(03), 145–152. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i03.426>